

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Menurut Polya pada Materi Turunan

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengemas Produk dan Motivasi Belajar dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Kelas XII Bisnis Daring dan Pemasaran SMK PGRI 4 Blitar Tahun Pelajaran 2019/2020

The Effectiveness of Mind Mapping Method with Facebook Media in Teaching Writing for Senior High School Students

Peran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Multiple Correlation of Browsing Internet and Watching English Movie toward Speaking Mastery of Junior High School Students

Evaluasi Penyelenggaraan Perkuliahan Daring Mata Kuliah Media Pembelajaran Matematika I Program Studi Pendidikan Matematika UNIPA Kampus Blitar

Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Terhadap Pelaksanaan Hukuman Mati di Indonesia

An Analysis on Intrinsic Aspects and Moral Values in the Novel of "Little Women" by Louisa May Alcott

Analisis Pembelajaran Daring melalui Grup *WhatsApp* pada Mata Kuliah Geometri Analitik Bidang dan Ruang

An Analysis of Intrinsic Aspect and Moral Lesson in "Moby Dick" Novel by Herman Melville

Pemahaman Konsep Siswa terhadap Materi Aritmetika Sosial

Penguatan Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum

An Analysis of Figurative Language in the Lyrics of Bruno Mars Album "Doo-Wops & Hooligans"

The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School

Digital Storytelling Affect in Multimedia Feature Writing Skill at Paragraph Writing

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**

Feri Huda

**Wakil Ketua Penyunting**

Saiful Rifa'i

**Penyunting Pelaksana**

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

**Penyunting Ahli**

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

**Pelaksana Tata Usaha**

Kristiani

Suminto

Sunardi

---

**Alamat Penerbit/Redaksi** : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

---

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

## Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

*Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

*Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.  
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke [hudaferi@gmail.com](mailto:hudaferi@gmail.com) paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 24, Nomor 2, Oktober 2020

### Daftar Isi

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Menurut Polya pada Materi Turunan.....	1
<i>Cicik Pramesti, Youngky Putra Ramadhana</i>	
Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengemas Produk dan Motivasi Belajar dengan Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Kelas XII Bisnis Daring dan Pemasaran SMK PGRI 4 Blitar Tahun Pelajaran 2019/2020 .....	12
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of Mind Mapping Method with Facebook Media in Teaching Writing for Senior High School Students .....	25
<i>Feri Huda</i>	
Peran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga .....	42
<i>Kadeni</i>	
Multiple Correlation of Browsing Internet and Watching English Movie toward Speaking Mastery of Junior High School Students.....	60
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
Evaluasi Penyelenggaraan Perkuliahan Daring Mata Kuliah Media Pembelajaran Matematika I Program Studi Pendidikan Matematika UNIPA Kampus Blitar .....	68
<i>Mohamad Khafid Irsyadi</i>	
Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Terhadap Pelaksanaan Hukuman Mati di Indonesia .....	79
<i>Miranu Triantoro</i>	
An Analysis on Intrinsic Aspects and Moral Values in the Novel of “Little Women” by Louisa May Alcott.....	88
<i>Ratna Nurlia</i>	
Analisis Pembelajaran Daring melalui Grup <i>WhatsApp</i> pada Mata Kuliah Geometri Analitik Bidang dan Ruang .....	101
<i>Riki Suliana</i>	

An Analysis of Intrinsic Aspect and Moral Lesson in “Moby Dick” Novel by Herman Melville .....	121
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Pemahaman Konsep Siswa terhadap Materi Aritmetika Sosial.....	149
<i>Suryanti, Desy Nikmatul Nur Azizah</i>	
Penguatan Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum .....	150
<i>Udin Erawanto</i>	
An Analysis of Figurative Language in the Lyrics of Bruno Mars Album “Doo-Wops & Hooligans .....	171
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	
The Effectiveness of Reading Guide Using Wattpad in Teaching Reading for Junior High School .....	190
<i>Wiratno</i>	
Digital Storytelling Affect in Multimedia Feature Writing Skill at Paragraph Writing .....	201
<i>Yulia Nugrahini</i>	

# PERAN TENAGA KERJA WANITA DI LUAR NEGERI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Kadeni

[denikdk@gmail.com](mailto:denikdk@gmail.com)

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

**Abstrak:** Faktor ekonomi yang menjadi alasan kebanyakan para tenaga kerja wanita tersebut memutuskan untuk berangkat bekerja di luar negeri. Dengan bekerja di luar negeri akan mendapatkan penghasilan yang besar khususnya para ibu rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya untuk keperluan pendidikan anak, kesehatan keluarga, perumahan dan keperluan lain. Meskipun dengan mengesampingkan sementara tugas sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya berada di rumah mengurus keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tenaga kerja wanita yang bekerja diluar negeri?; 2) Berapa pendapatan tenaga kerja wanita diluar negeri?; 3) Apakah faktor pendorong dan penghambat tenaga kerja wanita diluar negeri?; dan 4) Bagaimana peran tenaga kerja wanita di luar negeri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Fokus penelitian ini adalah peran tenaga kerja wanita dalam mensejahterakan keluarga. Sumber data diperoleh dari subjek dan informan yaitu anggota keluarga tenaga kerja wanita. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif model Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan setelah menjadi tenaga kerja wanita berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan telah terpenuhinya kebutuhan keluarga. Pendapatan yang dari para tenaga kerja wanita dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Terdapat beberapa faktor pendorong seseorang menjadi tenaga kerja wanita, seperti tingkat pendidikan yang rendah, sulitnya lapangan pekerjaan, terbatasnya modal usaha, dan mudahnya pengurusan administrasi menjadi tenaga kerja wanita, sedangkan faktor penghambatnya adalah keluarga. Peran tenaga kerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah meningkatkan pendapatan keluarga, menyeimbangkan komposisi pendapatan dan pengeluaran, pembiayaan pendidikan anak, kesehatan keluarga terjamin, fasilitas rumah tangga tercukupi.

**Kata Kunci:** Peran, Tenaga Kerja Wanita, Kesejahteran Keluarga

**Abstract:** Economic factors are the reason why most of these female workers decide to go to work abroad. By working abroad, you will get a large income, with the fulfillment of family needs. Even though they temporarily put aside their duties as a housewife who should be at home taking care of the family. The objectives of this study are: 1) What is the level of family welfare of female workers who work abroad?; 2) How much do women workers earn abroad?; 3) What are the driving factors and hindering factors for female workers abroad?; and 4) What is the role of female workers abroad in improving family welfare?

The location of this research is in Wonotirto District, Blitar Regency. The

focus of this research is the role of female workers in the welfare of the family. Sources of data obtained from subjects and informants, namely family members of female workers. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The data analysis method used is descriptive qualitative model of Milles and Huberman.

The results showed that after becoming a female worker, they succeeded in improving family welfare, marked by the ability to build better houses, buy land, yards or rice fields, and vehicles. Income from female workers can meet household needs. There are several factors that motivate a person to become a female worker, such as low level of education, difficulty in employment, limited business capital, and easy administration to become female workers, while the inhibiting factor is family. The role of female workers in improving family welfare is increasing family income, balancing the composition of income and expenditure, financing children's education, ensuring family health, adequate household facilities.

**Key Words:** Role, Female Labor, Family Welfare

## **PENDAHULUAN**

Tenaga Kerja Wanita atau yang sering disebut TKW merupakan sebutan perempuan yang bekerja diluar negeri. Dengan rentang waktu dan dengan upah yang ditentukan oleh masing-masing negara. Mereka yang bekerja diluar negeri dan menyimpan uang hasil bekerja dalam bentuk mata uang negara asal juga sering disebut dengan “Pahlawan Devisa Negara”. Menurut Deputi Perlindungan BNP2TKI Poelongan (dalam [finance.detik.com](http://finance.detik.com)) “mengungkapkan jasa pengiriman uang alias remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menyumbang 10% nilai APBN. Ini berarti benar bila dikatakan TKI adalah Pahlawan Devisa Negara”.

Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga kerja Indonesia (BNP2TKI) (<http://www.bnp2tki.go.id>) telah tercatat dalam kurun waktu 2014-2018 penempatan PMI (Pekerja

Migran Indonesia) total berkisar 1.486.601 jiwa yang telah berangkat keluar negeri, dengan total perempuan sebanyak 936.333 jiwa di sektor informal maupun formal. Jawa Timur menempati peringkat ke-3 (dengan peringkat pertama Jawa Barat) penempatan pekerja migran Indonesia berdasarkan provinsi dalam kurun waktu tersebut dengan total 304.219 jiwa.

Blitar menempati urutan ke-9 (dengan Lombok Timur sebagai urutan ke-1) penempatan pekerja migran Indonesia berdasarkan Kab-Kota periode tersebut dengan total berkisar 35.706 jiwa. Faktor ekonomi yang menjadi alasan kebanyakan para TKW tersebut memutuskan untuk berangkat bekerja ke luar negeri. Dengan iming-iming upah yang besar dan juga tidak memerlukan lulusan sekolah yang tinggi, mereka rela berkorban meninggalkan keluarga di Indonesia demi mencari rejeki.

Dengan mendapatkan upah yang besar tersebut mereka khususnya para ibu rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka seperti pendidikan anak atau pun kesehatan keluarga meskipun dengan mengesampingkan tugas para ibu rumah tangga tersebut yang seharusnya berada di rumah mengurus keluarga. Penghasilan penduduk mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan buruh bangunan yang minim dan tidak menentu hanya cukup untuk beberapa hari saja dan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

Hal ini mendorong para wanita (istri) bekerja untuk mencukupi kebutuhan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Mayoritas tenaga kerja wanita bekerja sebagai pekerja rumah tangga (baby sitter, mengurus orang tua, ataupun sebagai assiten rumah tangga). Bekerjanya mereka diluar negeri memicu permasalahan dengan keluarga yang di tinggalkan. Khususnya para TKW yang sudah berumah tangga, mereka harus meninggalkan keluarga dengan waktu yang cukup lama. Permasalahan yang sering ditemui adalah ketegangan pada hubungan pernikahan seperti ketidakharmonisan dan bahkan bisa perceraian. Dan juga kurangnya kasih sayang dari ibu berdampak kepada psikologi anak yang di tinggal para ibu harus bekerja di luar negeri.

Berubahnya fungsi keluarga dan peran keluarga, seperti para ibu yang seharusnya berada di rumah mengurus anak dan keluarga, digantikan oleh anggota keluarga lain seperti ayah karena di tinggal bekerja diluar negeri. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesejahteraan, pendapatan, faktor pendorong dan penghambat dan peran TKW yang bekerja diluar negeri di Kabupaten Blitar.

### **TENAGA KERJA WANITA**

Istilah tenaga kerja timbul sebagai pengganti dari istilah perubahan yang mengandung pengertian yang lebih luas termasuk di dalamnya tenaga kerja riil dan tenaga kerja potensial. Untuk menjadi tenaga kerja adalah sejumlah penduduk di suatu tempat dengan batasan usia yang disebut usia kerja guna untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun orang lain. Sedangkan dalam pasal 1 (ayat 2) Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa, "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". Berdasarkan pengertian di atas dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan sejumlah orang di wilayah tertentu dengan batas usia kerja yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan pribadi diri

sendiri ataupun kebutuhan masyarakat. Berdasarkan pasal 1 (ayat 1) Undang-undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, “Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah”. Sedangkan menurut pasal 1 (ayat 4) Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja di luar negeri, “Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan Tenaga Kerja Indonesia”. Berdasarkan dari pengertian di atas, yang dimaksud Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah pekerja migran Indonesia yang bekerja diluar negeri, dengan berjenis kelamin perempuan, yang berstatus menikah.

Dengan kurun waktu selama beberapa tahun yang bekerja di sektor informal (rumah tangga) seperti sebagai baby sitter ataupun asisten rumah tangga dan sejenis, berdasarkan kontrak kerja dan menerima pembayaran.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Menjadi TKW**

Menurut Rizqi (2018:1167-1168) banyak faktor yang mendorong masyarakat yang dimiliki para informan untuk menjadi TKI, sebagian besar adalah faktor ekonomi. Keinginan untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarganya yang menjadi alasan utama mereka. Tidak hanya ekonomi ada beberapa hal lainnya pula yang mendorong mereka untuk menjadi TKI.

Adapun faktor lain yang menjadi pendorong dan mempengaruhi untuk menjadi TKI adalah sebagai berikut: 1) Faktor ekonomi, Ada banyak pernyataan mereka tentang faktor ekonomi tersebut. pertama, mereka ingin memiliki gaji (kompensasi) yang tinggi dengan taraf pendidikan mereka yang rendah (antara lulusan SMP & SMA). Kedua, menambah tabungan untuk memulai sebuah usaha di Indonesia nantinya. Ketiga, ingin segera memiliki rumah yang layak, karena sebagian TKI yang sudah lama bekerja disana dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka salah satu buktinya dengan membangun tempat tinggal yang layak bahkan dapat dikatakan cukup mewah. 2) Mencari pengalaman kerja, sebagian TKI juga tidak hanya menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pendongkrak perekonomian mereka tetapi juga untuk menambah dan mencari pengalaman kerja. Hal ini terbukti dengan adanya salah satu informan yang menjadi TKI saat usia

mereka tidak lagi muda atau pada usia produktif mereka. Dibuktikan pula dengan masa kerja mereka yang tidak terlalu lama, hanya sekitar 3-5 tahun saja. 3) Keluarga, tidak sedikit masyarakat ini memilih menjadi TKI dengan dasar dorongan dari keluarga, atau bahkan diperintahkan oleh orang tuanya yang sudah terlebih dahulu menjadi TKI.

Bahkan hal ini juga bukanlah sesuatu yang baru lagi tapi sudah menjadi penyakit dan PR pemerintah, karena bertambahnya atau meningkatnya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah pengangguran membuktikan bahwa lahan pekerjaan di Indonesia sangatlah sempit terutama bagi masyarakat yang memiliki pendidikan minim dan hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mencari pekerjaan di negeri orang meski dengan resiko yang berbagai macam. Lahan pekerjaan yang terasa sempit bagi masyarakat dikarenakan faktor pendidikan yang minim dan tidak adanya sosialisasi tentang pentingnya faktor pendidikan serta peluang untuk berwirausaha.

### **Syarat-Syarat Tenaga Kerja Wanita**

Untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang telah ditetapkan dalam UU No. 39 Tahun 2004 pasal 35-36, yaitu: 1) Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan

sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) Tidak dalam keadaan hamil; 4) Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat; 5) Berminat bekerja di luar negeri dan harus terdaftar pada instansi pemerintah Kabupaten/ Kota yang bertanggung jawab dibidang ketenagakerjaan; 6) Dilakukan sesuai dengan peraturan menteri. Kewajiban Tenaga Kerja Wanita Adapun kewajiban calon Tenaga Kerja Wanita (TKW) menurut UU No. 39 Tahun 2004 pasal 9 yaitu: 1) Mentaati peraturan perundang-undangan di dalam negeri maupun di negara tujuan. 2) Mentaati dan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan perjanjian kerja. 3) Membayar biaya pelayanan penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 4) Memberitahukan atau melaporkan kedatangan, keberadaan dan kepulangan Tenaga Kerja Indonesia kepada Perwakilan Republik Indonesia di negara tujuan. Tata Cara Penempatan Dalam UU No. 39 Tahun 2004 Bab V diatur tentang “Tata Cara Penempatan” bagi para TKI/TKW.

Dalam pasal 27 disebutkan bahwa: 1) Penempatan TKI di luar negeri hanya dapat dilakukan ke negara tujuan yang pemerintahnya telah membuat perjanjian tertulis dengan Pemerintah Republik Indonesia atau tenaga kerja asing. 2) Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

dan/atau pertimbangan keamana Pemerintah menetapkan negara-negara tertentu tertutup bagi penempatan TKI dengan Peraturan Menteri. Sebelum seorang TKW/TKI bekerja diluar Negeri, terdapat kegiatan pra penempatan TKI di luar negeri (pasal 31), dijelaskan di bawah ini: Pengurusan SIP (Surat ijin pengerahan) Perekrutan dan seleksi Pendidikan dan pelatihan kerja Pemeriksaan kesehatan dan psikologi Pengurusan dokumen Perjanjian kerja KTKLN (Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri). Uji kompetensi Pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) Pemberangkatan.

#### **Kesejahteraan keluarga**

Tingkat kesejahteraan sebuah keluarga bisa diketahui dengan melihat kemampuan keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jika suatu keluarga dapat memenuhi segala kebutuhan hidup mereka, maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut semakin tinggi pula. Tetapi masih tidak ada patokan pasti mengenai pengukuran kesejahteraan suatu keluarga, karena sejahtera itu relatif. Menurut pasal 1 (ayat 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Jadi dengan kata lain Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi

kebutuhan dalam segala aspek, agar dapat hidup dengan layak dan dapat melanjutkan kehidupan sosialnya.

Peran keluarga menurut Ali (2010:10) mengatakan bahwa peran adalah “seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu. Fungsi keluarga Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam Lubis dkk, 2018:2) menyebutkan fungsi keluarga meliputi: 1) Fungsi keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keimanan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini. 2) Fungsi sosial budaya, dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. 3) Fungsi cinta kasih, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga. 4) Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman. 5) Fungsi reproduksi, merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga. 6) Fungsi

sosialisasi dan pendidikan, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. 7) Fungsi ekonomi, adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memebuhi kebutuhan keluarga di masa datang. 8) Fungsi pembinaan lingkungan.

#### **Keluarga Sejahtera**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan menurut Suharto (2005) dalam Pradipta (2017:11) menyatakan bahwa: Sejahtera ialah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik

itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain: kebutuhan akan rasa harga diri, dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa keluarga sejahtera adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya berdasarkan atas perkawinan yang sah, dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang.

#### **Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan**

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat di peroleh jika terjadi suatu keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) (dalam Pradipta, 2017:12) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: 1) tingkat pendapatan keluarga; 2) komposisi pendapatan rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan; 3) tingkat pendidikan keluarga; 4) tingkat kesehatan keluarga; 5) kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial yang marak terjadi yaitu tentang peran tenaga kerja wanita di luar negeri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kehadiran peneliti dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang ibu atau istrinya pernah atau sedang bekerja diluar negeri.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata, rekaman, foto-foto dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tentang aktifitas yang dilakukan informan dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung dari nara sumber atau non data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam

pendekatan ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran sebuah penelitian. Tahap-tahapan atau alur analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam Satori (2008).

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Tingkat Kesejahteraan Keluarga TKW Yang Bekerja Diluar Negeri Di Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Ani, mantan TKW mengenai kesejahteraan keluarganya: “Sebelum menjadi TKW buruk, serba kekurangan. Terkadang di pandang sebelah mata oleh orang lain. Semenjak menjadi TKW berubah dalam hal ekonomi keluarga dan kesejahteraan menjadi lebih baik. Setelah pulang dari TKW ada sedikit modal untuk membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Untuk biaya pendidikan anak sebelum menjadi TKW sangat kalang kabut, harus mencari pinjaman sana-sini. Setelah menjadi TKW biaya pendidikan anak tercukupi.

Kalau pembayaran biaya sekolah menjadi tercukupi tepat waktu tanpa meminjam sana-sini. Sekarang juga ada asuransi tabungan anak. Jadi sewaktu-waktu dibutuhkan untuk membiayai pendidikan anak sudah ada simpanannya...”. Sedangkan menurut Ibu Mur mantan TKW juga mengenai kesejahteraan keluarganya: “Sebelum jadi TKW, saya bekerja sebagai buruh tani. Di

bilang kecukupan ya belum cukup hanya pas-pasan. Mau beli yang lain tidak bisa hanya cukup untuk makan saja. Setelah jadi TKW untuk sandang pangan cukup, dari segi pangan, non pangan. Selain itu juga sudah bisa membangun rumah walaupun tidak terlalu besar. Kalau sekarang setelah pulang mulai dari nol lagi (awal), kembali lagi menjadi ibu rumah tangga dan jika ada kerja buruh di tetangga, saya juga ikut menjadi buruh. Dalam segi pangan sudah mencukupi, tidak sepertisebelum menjadi TKW yang serba kekurangan. Sekarang juga ada sedikit tabungan.”. Sedangkan menurut narasumber Bapak Jadi yang diketahui istrinya sekarang sedang menjadi TKW, tentang kesejahteraan keluarganya sebagai berikut: “Sebelum istri menjadi TKW kesejahteraan keluarga biasa-biasa dalam pembiayaan hidup, cukup untuk makan dan membeli jajan anak. Sebelum menjadi TKW kami belum mempunyai rumah, kendaraan bermotorpun masih biasa. Setelah istri menjadi TKW kesejahteraan meningkat dan dapat memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

Yang paling menonjol adalah rumah, sekarang sudah memiliki rumah. Istri hanya pulang cuti selama 1 bulan. Untuk pendidikan anak sebelum istri menjadi TKW menurut saya biasa-biasa saja, karena anak pada saat itu masih SD dan belum memerlukan biaya banyak. Kalau sekarang ketika istri menjadi TKW keperluan pendidikan anak juga masih sama, biasa saja, Cuma ketika

anak memburuhkan sesuatu saya jadi langsung bisa membelikan...”. Sependapat dengan ibu Mur, ibu Ani dan bapak Jadi, narasumber Bapak Mes juga memberikan pendapat (sebagai suami yang istrinya sekarang menjadi TKW) mengenai kesejahteraan keluarganya sebagai berikut: “Kesejahteraan tentu ada perubahan selama istri bekerja menjadi TKW. Sebelum menjadi TKW kesejahteraan bisa dibbilang cukup untuk makan sehari-hari dan biaya pendidikan anak untuk kebutuhan yang lain masih kekurangan, setelah menjadi TKW kesejahteraan mulai membaik dan kebutuhan anak tercukupi, dan setelah istri pulang kesejahteraan membaik seperti membeli tanah, menyekolahkan ana, ada tabungan untuk makan sehari-hari, tetapi hanya bertahan 1-2 tahun, jika tabungan habis maka akan berangkat lagi. Untuk pembiayaan sekolah anak sebelum istri menjadi TKW bisa dikatakan cukup tetapi harus ditunda pembayarannya tidak bisa tepat waktu, selama istri menjadi TKW bisa membiayai sekolah anak tepat waktu dan bisa menguliahkan anak, setelah pulang mungkin pembiayaan pendidikan anak sudah tidak terbebani karena anak sudah lulus kuliah S1...”.

Hasil wawancara dengan Wawan, merupakan anak dari seorang TKW memberikan pendapat tentang kesejahteraan keluarganya sebagai berikut: “Kesejahteraan keluarga saya sebelum ibu saya bekerja di luar negeri cukup baik bisa

dibilang rata-rata orang yang tinggal di desa, cukup untuk makan sehari-hari tetapi mungkin masih belum bisa membeli barang-barang yang bersifat mewah. Kesejahteraan keluarga saya selama ibu saya bekerja di luar negeri baik, mungkin bisa dibilang sedikit lebih baik dari sebelum bekerja di luar negeri.

Kesejahteraan keluarga saya setelah ibu saya pulang dari luar negeri juga sudah membaik, tetapi mungkin karena pengelolaan keuangan dan penghasilan seorang petani yang tidak menentu akan membuat modal yang dikumpulkan selama bekerja di luar negeri menjadi cepat habis. Ketika sudah habis, maka akan mendorong ibu saya untuk bekerja lagi ke luar negeri. Perubahan kesejahteraan dalam keluarga pasti ada. Kondisi kesejahteraan keluarga sebelum menjadi TKW ada kalanya membaik, ada kalanya kurang baik, karena memang penghasilan seorang petani yang tidak menentu, selama menjadi TKW kesejahteraannya cukup baik, setelah menjadi TKW dan pulang ke rumah juga sudah baik, lebih baik lagi jika modal yang selama ini dikumpulkan dikelola dengan benar, misal dibuat untuk mendirikan usaha yang sekiranya memiliki keuntungan yang bisa menopang hidup sehari-hari...". Menurut Tari mengenai kesejahteraan keluarganya, sebagai berikut: "Sebelum menjadi TKW kesejahteraan keluarga saya pas-pasan bisa dibilang kurang, dalam aspek pangan, cukup untuk makan sehari-hari dan dan untuk

aspek non pangan masih banyak kekurangan, tapi juga bisa dikatakan menghemat karena yang bekerja hanya ayah, lalu selama ibu menjadi TKW kesejahteraan berubah dan meningkat, seperti misalnya kebutuhan-kebutuhan saya bisa langsung terbeli, bisa membuat usaha rumah makan walaupun kecil-kecilan, dan sebagai seorang anak dulu waktu sekolah uang jajan sedikit sekarang menjadi lebih dan bisa saya tabung juga, sekarang serba tercukupi.

Untuk biaya pendidikan atau administrasi sekolah saya sebelum ibu bekerja bisa dibilang mampu, tetapi selalu terlambat karena harus menunggu ayah saya gaji dulu, dan selama ibu bekerja menjadi TKW pembiayaan sekolah dan semacamnya langsung bisa cepat dibayar, tidak perlu menunda-nunda..." sebelum bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri rata-rata mereka mengatakan bahwa kesejahteraan keluarga mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari. Misalkan untuk administrasi sekolah anak itu pun harus di tunda karena menunggu gaji dari ayah, ada juga belum mempunyai rumah sendiri dan masih serumah dengan mertua, ada juga yang memiliki hutang di bank, dan sebagainya. Setelah menjadi TKW mereka dapat membangun rumah, memiliki tabungan, membayar hutang dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dari semua narasumber berkaitan dengan kesejahteraan keluarga sesuai

dengan BKKBN dalam (<http://aplikasi.bkkbn.go.id>) dari lima tahapan keluarga TKW masuk dalam tingkatan kesejahteraan keluarga tahapan keluarga sejahtera I (KSI). Tahap Keluarga Sejahtera (KS I) Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu: Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat BKKBN dan di perkuat oleh hasil penelitian Wijayanti (2017) yang menyatakan faktor-faktor yang mendorong seorang istri/ibu bekerja di luar negeri yakni faktor ekonomi dan keberhasilan para pendahulu. Motivasi utamanya karena banyak yang berhasil memiliki rumah bagus, kendaraan bermotor, tanah yang luas sertamampu melunasi hutang-hutang mereka. Dari segi ekonomi dapat dikatakan telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata

narasumber tersebut sudah berada setidaknya masuk di Tahap Keluarga Sejahtera I (KS I), tidak ada yang benar-benar masuk di Tahap Keluarga Pra Sejahtera. Tahap Keluarga Pra Sejahtera Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

Meskipun mereka berpendapat masih kurang sejahtera ataupun banyaknya kekurangan dalam keluarga mereka, tetapi mereka tidak benar-benar kekurangan jika dilihat dari indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*) Keluarga Sejahtera I (KS I), mereka tetap masuk dalam kategori keluarga sejahtera tetapi di tingkat pertama. Uraian pembahasan dari penelitian di atas diperoleh bahwa tingkat pendidikan mereka beragam kebanyakan dari para TKW ini memperoleh pendidikan sampai SMP, tapi ada seorang yang sampai SMA.

Untuk keluarga sendiri misalkan suami tingkat pendidikan beragam dari SD- sampai SMA dan untuk anak diketahui masih SMK dan ada juga yg sudah S2. Hasil penelitian dari narasumber diatas di perjelas dengan pernyataan Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) (dalam Pradipta, 2017:12) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: 1) Tingkat pendapatan keluarga. 2)

Komposisi pendapatan rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan. 3) Tingkat pendidikan keluarga. 4) Tingkat kesehatan keluarga. 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Hasil penelitian di atas diperkuat Handayani, (2018) menyatakan keinginan calon tenaga kerja berminat menjadi TKI didasarkan dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Dengan pendidikan yang dimiliki calon tenaga kerja berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih besar.

Begitu juga dengan pendapatan, calon tenaga kerja yang berminat bekerja ke luar negeri adalah calon tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan calon tenaga kerja yang berpendapatan rendah di daerah asal. Ketika pendapatan di daerah asal rendah, maka minat menjadi TKI semakin tinggi. Kesimpulannya, dilihat dari tingkat pendidikan yang di peroleh dari para narasumber sebagian besar para TKW tersebut menempuh pendidikan hanya sampai SMP saja. Meskipun tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan suatu keluarga menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) (dalam Pradipta, 2017:12), tapi tingkat pendidikan bukan faktor utama penentu kesejahteraan suatu keluarga, masih ada faktor-faktor lain di atasnya yang lebih mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga.

### **Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri**

Pendapatan TKW diluar negeri berdasarkan hasil pembahasan dari para narasumber dapat dikatakan bahwa pendapatan yang mereka terima (untuk suami-istri yang sama-sama bekerja maupun yang hanya suami saja bekerja) berkisar antara 1 juta rupiah. Untuk ukuran seorang yang sudah berumah tangga, pendapatan sebanyak itu belum mencukupi kesejahteraan suatu keluarga, apa lagi ketika memiliki anak yang sedang sekolah, mereka akan mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan anak dan sehari hari.

Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) (dalam Pradipta, 2017:12) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: 1)Tingkat pendapatan keluarga; 2) Komposisi pendapatan rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan; 3) Tingkat pendidikan keluarga; 4) Tingkat kesehatan keluarga; 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Melihat indikator di atas diketahui bahwa tingkat pendapatan menjadi hal yang utama. Tingkat pendapatan suatu keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga tersebut.

Dengan pendapatan yang tinggi, keluarga tersebut bisa mengakses indikator-indikator yang

lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, (2017) yang menyatakan peran serta TKW di luar negeri sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan wanita yang ikut bekerja mencari nafkah ialah agar dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik sandang, pangan, papan, maupun pendidikan bagi anak-anak. Dimana istri lebih memprioritaskan kebutuhan primer, dibandingkan kebutuhan skunder dan tersiernya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, para keluarga TKW tersebut ketika belum menjadi TKW memiliki pendapatan yang bisa di katakana hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Benar saja dengan yang di nyatakan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) (dalam Pradipta, 2017:12) bahwa tingkat pendapatan seseorang dapat menentukan kesejahteraan orang tersebut.

Karena dengan pendapatan yang tinggi, dengan jalan sebagai TKW, para keluarga tersebut dapat memenuhi kesejahteraan yang sebelumnya belum di dapatkan.

#### **Faktor Pendorong Dan Penghambat TKW Diluar Negeri**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh berkaitan dengan faktor pendorong dan penghambat menjadi TKW di uraikan ssebagai berikut. Ibu Ani memberikan pendapatnya mengenai faktor pendorong dan penghambat beliau menjadi TKW, sebagai berikut : “Saya memilih

menjadi TKW karena gaji yang menjanjikan untuk ukuran seseorang yang hanya lulusan SLTP, jika tidak menjadi TKW pendapatan sebesar itu sangat jarang didapatkan oleh seseorang yang hanya lulusan SLTP. Dan yang penting ingin merubah perekonomian keluarga, itu yang mendorong saya ingin menjadi TKW.

Mungkin yang menghambat saya menjadi TKW saat itu adalah berat meninggalkan anak dan suami di sini. Dan yang paling berperan memutuskan saya menjadi TKW adalah saya sendiri dan orang tua. Pada akhirnya suami menyetujui saya bekerja menjadi TKW karena ingin merubah perekonomian dan kesejahteraan keluarga.” Pembahasan dari penelitian diatas faktor-faktor pendorong yang membuat para TKW ini pergi bekerja ke luar negeri adalah masalah finansial keluarga.

Biaya kehidupan yang semakin banyak, hutang semakin menumpuk karena pinjaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun biaya pendidikan anak yang semakin banyak. Untuk faktor penghambat adalah masalah keluarga, sulitnya ijin menjadi TKW (tetapi pada akhirnya diijinkan) maupun rasa khawatir akan jauh dari keluarga. Hasil pembahasan penelitian ini dipertegas oleh Rizqi (2018:1167-1168) banyak faktor yang mendorong masyarakat yang dimiliki para narasumber untuk menjadi TKI, sebagian besar adalah faktor ekonomi. Keinginan untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluargalah yang

menjadi alasan utama mereka. Tidak hanya ekonomi ada beberapa hal lainnya pula yang mendorong mereka untuk menjadi TKI. Adapun faktor lain yang menjadi pendorong dan mempengaruhi untuk menjadi TKI adalah sebagai berikut: Faktor ekonomi, Ada banyak pernyataan mereka tentang faktor ekonomi tersebut. pertama, mereka ingin memiliki gaji (kompensasi) yang tinggi dengan taraf pendidikan mereka yang rendah (antara lulusan SMP & SMA). Kedua, menambah tabungan untuk memulai sebuah usaha di Indonesia nantinya. Ketiga, ingin segera memiliki rumah yang layak, karena sebagian TKI yang sudah lama bekerja disana dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka salah satu buktinya dengan membangun tempat tinggal yang layak bahkan dapat dikatakan cukup mewah. Mencari pengalaman kerja, Sebagian TKI juga tidak hanya menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pendongkrak perekonomian mereka tetapi juga untuk menambah dan mencari pengalaman kerja. Hal ini terbukti dengan adanya salah satu informan yang menjadi TKI saat usia mereka tidak lagi muda atau pada usia produktif mereka. Dibuktikan pula dengan masa kerja mereka yang tidak terlalu lama, hanya sekitar 3-5 tahun saja.

Tidak sedikit masyarakat ini memilih menjadi TKI dengan dasar dorongan dari keluarga, atau bahkan diperintahkan oleh orang tuanya yang sudah terlebih dahulu menjadi TKI. Dari hasil penelitian tidak sedikit para

informan tersebut di dalam satu keluarga yang didalamnya anggotanya hampir 80% pernah menjadi TKI (ada yang sudah mantan dan masih menjadi TKI). Dari ayah, ibu, kakak, paman, bibi, bahkan kakak ipar, dll. Dapat dikatakan pekerjaan atau profesi menjadi TKI ini merupakan pekerjaan yang turun menurun.

Sempitnya lahan kerja di Indonesia, minimnya lahan pekerjaan juga menjadi faktor pendorong keinginan mereka untuk menjadi TKI. Bahkan hal ini juga bukanlah sesuatu yang baru lagi tapi sudah menjadi penyakit dan PR pemerintah, karena bertambahnya atau meningkatnya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah pengangguran membuktikan bahwa lahan pekerjaan di Indonesia sangatlah sempit terutama bagi masyarakat yang memiliki pendidikan minim dan hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mencari pekerjaan di negeri orang meski dengan resiko yang berbagai macam. Lahan pekerjaan yang terasa sempit bagi masyarakat dikarenakan faktor pendidikan yang minim dan tidak adanya sosialisasi tentang pentingnya faktor pendidikan serta peluang untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wijayanti, (2017) menyatakan kepergian istri menjadi TKW akan membawa perubahan pada pola kehidupan keluarga khususnya bagi suami. Dari segi ekonomi dapat dikatakan telah

mengalami peningkatan yang cukup baik, tetapi dari segi emosional telah membawa perubahan pada suami yang kemudian berdampak kepada perkembangan anak. Bertolak dari hasil analisis di atas berdasarkan dari beberapa pendapat yang di kemukakan pada narasumber dan diperkuat dengan teori dapat di simpulkan bahwa banyak faktor seseorang tersebut menjadi TKW: 1) bermodal kan tingkat pendidikan yang rendah membuat seorang nekat pergi menjadi TKW. 2) Sedikit dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor seseorang memilih menjadi TKW. 3) Terbatasnya modal usaha juga menjadi salah satu faktor yang memaksa seorang memilih menjadi TKW. 4) kemudahan pengurusan administrasi untuk menjadi TKW membuat seseorang merasa bahwa bekerja menjadi TKW lebih muda dan mendapat kan gaji yang menjanjikan. Tingkat pendidikan yang rendah atau pun jika sudah mendapatkan pekerjaan tetapi pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan yang semakin meningkat merupakan contoh dari faktor pendorong seseorang menjadi TKW. Adapun faktor penghambat menjadi TKW adalah keluarga, karena bekerja menjadi TKW di luar negeri akan menimbulkan jarak antara seorang TKW dengan keluarganya, yang biasanya setiap hari bersama keluarga ketika bekerja jauh memaksa mereka tidak bersama keluarganya lagi.

### **Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Hasil pembahasan terkait dengan peran tenaga kerja wanita di luar negeri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga Wawan dan Tari memaparkan pendapat mengenai peran TKW meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagai berikut: “Peran ibu sebelum menjadi TKW mengurus rumah dan keluarga, ayah kerja dan saya bersekolah. Selama menjadi TKW sampai sekarang saya masih bersekolah sambil membantu yah mengurus rumah, ayah bekerja dan mengurus rumah...Pendapat ibu (tentang peran TKW membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga) senang karena bisa membantu ayah meningkatkan kesejahteraan, pendapat sayapun sama, tetapi saya sedih karena jauh dari keluarga dan pekerjaannya berat...” Berdasarkan hasil penelitian peran TKW adalah ketika keluarga masih berkumpul dalam satu rumah, peran masing-masing anggota keluarga pada umumnya masih berlaku, tetapi ketika ibu atau istri tersebut menjadi TKW di luar negeri peran seorang ibu atau istri tidak berlaku dan dialihkan ke ayah atau suami, jadi peran suami menjadi ganda.

Pendapat dari beberapa narasumber diatas sesuai dengan pendapat Ali (2010:10) mengatakan bahwa peran adalah “seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan

tertentu. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing”, seperti: Ayah Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. selain itu, sebagai anggota masyarakat/ kelompok tertentu ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Anak Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Sari, (2017) mengatakan Peran serta TKW di luar negeri sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan wanita yang ikut bekerja mencari nafkah ialah agar dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik sandang, pangan, papan, maupun pendidikan bagi anak-anak. Dimana Istri lebih memprioritaskan kebutuhan primer, dibandingkan kebutuhan skunder dan tersiernya. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam keluarga memiliki perannya masing-masing. Yaitu dalam hal ini ibu, menurut teori diatas, seorang ibu bisa mencari nafkah tambahan keluarganya. Seperti halnya TKW mereka pergi bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarga meskipun di rumah suami juga bekerja, meskipun begitu tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan istri akan lebih

besar dari pendapatan suami.

Bertolak dari uraian pembahasan hasil penelitian di atas peran TKW dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pendapatan keluarga. 2) Menyeimbangkan komposisi pendapatan dan pengeluaran pangan dan non-pangan. 3) Pembiayaan pendidikan anak tepat waktu. 4) Kesehatan keluarga terjamin. 5) Fasilitas rumah tangga tercukupi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tingkat kesejahteraan keluarga TKW yang bekerja diluar negeri di Kabupaten Blitar. Rata-rata sudah berada di Tahap Keluarga Sejahtera I (KS I), tidak ada yang benar-benar masuk di Tahap Keluarga Pra Sejahtera. Tahap Keluarga Pra Sejahtera Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator ”kebutuhan dasar keluarga” (basic needs). 2) Pendapatan tenaga kerja wanita diluar negeri di Kabupaten Blitar. Para keluarga tenaga kerja wanita tersebut ketika belum menjadi tenaga kerja wanita memiliki pendapatan yang bisa di katakana hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Tingkat pendapatan seseorang dapat menentukan kesejahteraan orang tersebut. Karena dengan pendapatan yang tinggi, dengan jalan sebagai tenaga kerja wanita, para keluarga tersebut dapat memenuhi

kesejahteraan yang sebelumnya belum di dapatkan. 3) Faktor pendorong dan penghambat tenaga kerja wanita diluar negeri. Banyak faktor seseorang tersebut menjadi tenaga kerja wanita, sulitnya mencari pekerjaan dengan bermodal tingkat pendidikan yang rendah atau pun jika sudah mendapatkan pekerjaan tetapi pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan yang semakin meningkat merupakan contoh dari faktor pendorong seseorang menjadi tenaga kerja wanita. Adapun faktor penghambat menjadi tenaga kerja wanita adalah keluarga, karena bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri akan menimbulkan jarak antara seorang tenaga kerja wanita dengan keluarganya, yang biasanya setiap hari bersama keluarga ketika bekerja jauh memaksa mereka tidak bersama keluarganya lagi. 4) Peran tenaga kerja wanita di luar negeri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Seperti halnya tenaga kerja wanita mereka pergi bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarga meskipun di rumah suami juga bekerja, meskipun begitu tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan istri akan lebih besar dari pendapatan suami. Komunikasi antara anggota keluarga sangat diperlukan untuk menjalin kedekatan antar anggota keluarga. Dalam hal ini hubungan komunikasi antar keluarga dengan para tenaga kerja wanita. Meski kegiatan komunikasi mungkin tidak bisa terjalin sesering ketika mereka berada dalam satu rumah, tetapi mereka

mencoba berkomunikasi sesering yang mereka bisa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, H. Zaidin. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Eldayati, Etik. 2011. "*Pergeseran Peran Dalam Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas)*". Skripsi Program Sarjana Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Firdaus & Zamzam, Fakhry. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Hariyanto, Fajar. 2017. *Komunikasi Keluarga Orang Tua Berprofesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Karawang*. Jurnal Politikom Indonesiana Vol. 2 No. 2.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja di luar negeri*
- Nawi, H. Rusdin. 2017. *Perilaku Kebijakan Organisasi*. Makassar: CV Sah Media
- Pradipta, Mutiara. 2017. "*Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*". Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rizqi, Maulidyah Amalina. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara, Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan.* <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2038367/ini-dia-mengapa-tki-disebut-pahlawan-devisa-negara>  
<https://kbbi.web.id/keluarga>
- Wahyuni. 2012. *Penanggulangan Kemiskinan, Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan.* Makassar: Alauddin University
- Wijayanti, Tri Bakti. 2017. *“Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara).* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*
- Undang-Undang Republik Indonesia No.39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.*  
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasMDK.aspx>  
[http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data\\_12-03-2019\\_025129\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_BNP2TKI\\_2018.pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-03-2019_025129_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018.pdf)